

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi berjudul “*Asia dalam Kancah Krisis Moneter 1997-2001: Perbandingan Upaya Penyelesaian Krisis di Korea Selatan dan Indonesia*”. Untuk menganalisis dan mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut, maka peneliti memerlukan data-data dan informasi yang tepat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, khususnya ilmu ekonomi, dan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Studi literatur yang peneliti lakukan adalah dengan menelusuri berbagai sumber kepustakaan seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal, buku, ataupun dokumen/arsip.

Metode penelitian historis dikutip dari Sayuti, 1989, hlm. 32, adalah:

Prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau masa lalu, selanjutnya kerap kali juga

hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Sayuti, 1989, hlm. 32)

Sedangkan menurut Ismaun (2005, hlm.34) metode penelitian historis adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh, atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Langkah-langkah dalam penelitian historis menurut Notosusanto (1984, hlm. 11) adalah :

1. Heuristik, yaitu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah proses menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah penafsiran, setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka fakta tersebut harus dirangkai menjadi keseluruhan yang kronologis dan masuk akal.
4. Historiografi yaitu suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Wood Gray dalam Sjamsuddin (2012, hlm. 70) menjabarkan sedikit lebih lengkap enam tahap yang menurutnya harus dilakukan dalam penelitian sejarah, yaitu :

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut bukti yang sesuai dengan topik.

3. Membuat catatan apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua bukti yang telah dikumpulkan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian historis memusatkan pada masa lalu dengan menggunakan sumber data berupa peninggalan, dokumen, dan arsip. Data tersebut tidak hanya sekedar diungkapkan dari sudut urgensi sejarah, tetapi untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu untuk memberikan informasi bagi masa sekarang atau masa yang akan datang. Tujuan penelitian historis sendiri adalah untuk rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis menggunakan kaidah keilmuan dengan cara mengumpulkan, memverifikasi, dan menganalisis bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan.

3.1. Memilih Topik Penelitian

Pemilihan topik merupakan langkah pertama yang harus diambil oleh peneliti untuk memulai penelitian. Untuk mendapatkan topik yang akan dikaji, seorang peneliti harus banyak membaca dari berbagai sumber kepustakaan. Setelah membaca berbagai sumber kepustakaan, peneliti pasti memiliki pertanyaan yang akan menuntun peneliti pada suatu topik tertentu. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti

pertama kali mencari topik penelitian ketika sedang mengikuti perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Pencarian topik dilanjutkan dengan kunjungan ke perpustakaan UPI selama beberapa kali dan diskusi dengan dosen maupun teman-teman Departemen Pendidikan Sejarah angkatan 2014. Peneliti lalu membuat proposal skripsi dengan judul “Penyelesaian Krisis Moneter 1997 di Korea Selatan Masa Kim Young Sam dan Indonesia masa B.J. Habibie dan Abdurrahman Wahid”. Adapun susunan proposal penelitian ini adalah :

1. Judul penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah Penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi Skripsi
9. Daftar Pustaka

Peneliti pun mengajukan judul tersebut kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi kemudian mempresentasikan proposal skripsinya dalam kesempatan Seminar Proposal Skripsi tertanggal 29 Januari 2018. Sehari sebelum seminar dilaksanakan, peneliti mendapatkan fakta baru yaitu presiden yang memerintah Korea Selatan pada masa krisis moneter bukanlah Kim Young Sam, melainkan

Kim Dae Jung. Terjadi perubahan pada judul proposal, menjadi “Penyelesaian Krisis Moneter 1997 di Korea Selatan Masa Kim Dae Jung dan Indonesia Masa B.J.Habibie dan Abdurrahman Wahid”. Pada kesempatan tersebut, peneliti mendapatkan beberapa kritik dan saran yang sangat membangun dari kedua dosen pembimbing skripsi, yaitu Dr. Lely Yulifar, M.Pd., dan Yeni Kurniawati S, S.Pd., M.Pd. Kebetulan, yang hadir saat peneliti sedang melakukan presentasi proposal skripsi hanya Dr. Lely Yulifar, M.Pd., sedangkan Yeni Kurniawati S. S.Pd., M.Pd. berhalangan hadir karena ada agenda lain.

Banyak saran yang peneliti dapatkan dari Dr. Lely Yulifar, M.Pd. saat presentasi proposal skripsi. Pertama, beliau meminta saya untuk membaca lagi Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI, karena format proposal saya kurang tepat. Kedua, beliau memberikan saya beberapa teori untuk dikaji karena berkaitan dengan topik skripsi saya, yaitu Teori Modernisasi dari Rostow dan Teori Dependensi. Ketiga, beliau mengingatkan peneliti bahwa dalam judul proposal skripsi yang diajukan peneliti tidak ada batasan tahun. Keempat, beliau menyarankan agar peneliti menghilangkan nama-nama pemimpin dari setiap negara dalam judulnya. Peneliti dapat mengkaji kebijakan ekonomi tiap negara, terlepas dari siapakah pemimpin yang sedang berkuasa saat itu. Kelima, peneliti harus melihat perbedaan dari kedua negara juga, karena perbedaan itulah yang akan menjadi alasan mengapa ada perbedaan kecepatan dalam mengatasi krisis antara Korea Selatan dan Indonesia. Akan lebih baik apabila peneliti juga mengkaji faktor sosial dan budaya

dari masing-masing negara, terutama faktor sikap etos kerja, hkarena sikap tersebut yang secara tidak langsung berkorelasi dengan partisipasi masyarakat dalam upaya penyelesaian krisis. Keesokan harinya, peneliti bertemu dengan Yeni Kurniawati S.Pd., M.Pd., dan mendapatkan beberapa saran untuk penulisan skripsi ke depannya.

Setelah mempertimbangkan beberapa saran dari kedua dosen pembimbing, peneliti akhirnya mengubah judul skripsi menjadi “Penyelesaian Krisis Ekonomi 1997-2001 di Korea Selatan dan Indonesia : Sebuah Perbandingan”.

Pemilihan topik tersebut tentu sudah memenuhi beberapa kriteria dalam pemilihan topik, yaitu kriteria dari Grey (dalam Sjamsuddin, 2012) yang mengemukakan empat kriteria, antara lain Nilai (*Value*), Keaslian (*Originality*), Kepraktisan (*Practicality*), dan Kesatuan (*Unity*).

a. Nilai (*Value*)

Topik ini mengkajibanding antara kondisi perekonomian Korea Selatan dan Indonesia saat Krisis Moneter 1997 dan upaya yang dilakukan di kedua negara dalam menghadapi dan menyelesaikan krisis tersebut. Kedua negara ini memiliki banyak perbedaan, baik dari segi kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang pasti akan bermuara pada perbedaan upaya penyelesaian krisis dan perbedaan kecepatan kedua negara dalam mengatasi krisis.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan Korea Selatan dalam menghadapi krisis adalah kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk bersama-sama menangani krisis bersama dengan pemerintah. Faktor itu tidak dapat ditemukan saat terjadi krisis moneter di Indonesia. Peneliti menilai bahwa kondisi mental bangsa juga menjadi penentu keberhasilan ekonomi negara, sehingga nilai yang dapat diambil dari rakyat Korea Selatan adalah nilai nasionalisme dan kepedulian terhadap nasib negara.

b. Keaslian (*Originality*)

Keaslian dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini tentu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena telah melalui proses pencarian sumber/heuristik yang panjang untuk memastikan apakah sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas topik yang sama persis dengan topik peneliti. Peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang topiknya sama persis dengan penelitian ini, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa belum ada penelitian ataupun karya tulis ilmiah yang secara rinci membahas dan mengkajibanding topik dalam skripsi ini.

c. Kepraktisan (*Practicality*)

Hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kriteria kepraktisan adalah mengenai pencarian sumber. Dengan topik ini, peneliti dapat menemukan sumber-sumber yang memadai karena beberapa alasan.

Pertama, topik ini merupakan topik sejarah kontemporer, yang artinya dari segi waktu pun topik ini belum terlalu lama sehingga sumbernya mudah dicari. Kedua, karena topik ini bersifat interdisipliner, maka penulis bisa menggunakan sumber-sumber dari ilmu sosial lain untuk membantu mengkaji topik, khususnya dari ilmu ekonomi. Banyak sekali sumber yang bisa dipergunakan dari ilmu ekonomi, terutama mengenai krisis moneter dan penyelesaiannya di Indonesia. Dari beberapa alasan di atas, peneliti bisa mengatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi nilai kepraktisan.

d. Kesatuan (*Unity*)

Penilaian dari kriteria kesatuan/*unity* adalah dari keterkaitan antara topik dengan bahasan yang disajikan, adanya batasan waktu, dan penggunaan sumber. Untuk penilaian pertama, topik dan bahasan dalam penelitian ini berhubungan dan sesuai satu sama lain. Setelah itu, adanya batasan waktu atau periode pada penelitian ini akan membuat penelitian ini fokus pada kurun waktu yang telah ditetapkan dan tidak akan melebar keluar. Terakhir, ditinjau dari penggunaan sumber, sumber untuk penelitian ini sangat relevan dan menunjang dalam proses pengkajian topik yang ada. Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa penelitian ini sudah memenuhi kriteria kesatuan/*unity*.

3.2. Mengusut Semua Evidensi yang Relevan dengan Topik

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah pencarian sumber atau biasa disebut dengan heuristik. Sumber sejarah sendiri sebenarnya terdiri dari beberapa jenis. Untuk sumber sejarah berdasarkan urutannya, maka bisa digolongkan menjadi sumber primer/pertama, sekunder/dua, dan tersier/ketiga. Sedangkan sumber sejarah berdasarkan bentuknya terbagi menjadi sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber benda.

Sumber yang akan digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah sumber sekunder/ketiga dan sumber tulisan, berupa pengkajian buku, jurnal, dan referensi lain yang berkorelasi dengan topik peneliti. Sumber-sumber ini diperoleh dari berbagai tempat, baik dari koleksi pribadi peneliti ataupun koleksi umum yang ada di perpustakaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan jurnal, buku, dan artikel ilmiah di internet yang biasanya berbentuk e-book. Untuk mempermudah pemahaman pembaca pada tahap pengumpulan sumber ini, penulis membaginya ke dalam dua sub bab sesuai dari media penemuan sumber, yaitu dari internet dan dari pencarian di perpustakaan.

3.2.1 Pencarian Sumber Melalui Internet

Peneliti hanya menemukan beberapa sumber dari internet berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber ini pun tentunya tidak diambil dari sembarang website, tidak pula diambil dari blogspot atau wikipedia, melainkan diambil dari website yang sudah terakreditasi baik untuk digunakan sebagai sumber dalam penulisan karya ilmiah.

Beberapa sumber yang penulis dapatkan dari internet adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Cha Myung Soo berjudul “*The Economic History of Korea*”, artikel ilmiah yang ditulis oleh Darini berjudul “Park Chung Hee dan Keajaiban Ekonomi Korea Selatan”, sebuah jurnal berjudul “Krisis Ekonomi Indonesia” yang ditulis oleh Elly Karmeli dan Siti Fatimah, dan sebuah artikel berjudul “Budaya Pembangunan Ekonomi di Jepang, Korea Selatan dan China” yang ditulis oleh Hennida, Felayati, dkk dalam jurnal *Global dan Strategis*.

3.2.2 Pencarian Sumber di Perpustakaan

Perpustakaan yang pertama kali dikunjungi oleh peneliti untuk mencari sumber adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Di perpustakaan UPI ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber terkait topik skripsi. Untuk kajian krisis moneter di Korea Selatan, peneliti menemukan buku “Fakta-Fakta tentang Korea” yang ditulis oleh Bayu Kristianto dan jurnal yang diterbitkan oleh The International Association of Korean Studies in Indonesia (INAKOS) berjudul “Sejarah Korea Menuju Masyarakat Modern: Beberapa Peristiwa Penting”. Selain itu, ada juga buku yang ditulis oleh Park Chung Hee yang berjudul “SAEMUL : Korea’s New Community Movement”.

Untuk kajian krisis moneter di Indonesia, peneliti mendapatkan beberapa sumber yang relevan, di antaranya “Sejarah Indonesia Modern 1200-2004” yang ditulis oleh M.C. Ricklefs. Peneliti juga menggunakan

buku-buku biografi presiden Indonesia karena ada beberapa sub bab yang menyinggung penyelesaian krisis moneter di Indonesia, di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Retnowati Abdulgani berjudul “The Life and Legacy of Indonesian’s Second President dan buku Presiden RI dari Masa ke Masa : Ir. Soekarno, Soeharto, B.J. Habibie, K.H. Abdurrahman Wahid, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono” yang ditulis oleh Finaldin dan Iskandar.

Peneliti juga mengunjungi perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika, Perpustakaan Universitas Padjajaran, dan Perpustakaan Batu Api Jatinangor, dan perpustakaan Universitas Indonesia. Hasil dari kunjungan ini adalah peneliti menemukan buku sumber yang dapat membantu memperbanyak informasi yang dimiliki peneliti mengenai topik bahasannya. Peneliti juga berencana mencari sumber di CSSI dan juga perpustakaan-perpustakaan besar yang ada di Jakarta.

3.3 Membuat Catatan-Catatan Penting

Setelah mendapat sumber-sumber yang cukup memadai dan relevan dengan topik yang diambil, peneliti membuat catatan mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan topik. Catatan ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memahami berbagai informasi yang telah ditemukan dalam sumber. Berikut ini adalah catatan yang dibuat oleh peneliti mengenai hal-hal yang penting berkenaan dengan Krisis Moneter di Korea Selatan dan Indonesia tahun 1997:

1. Gambaran umum mengenai krisis moneter Asia tahun 1997.
2. Penyebab Korea Selatan dan Indonesia terkena dampak dari krisis tersebut.
3. Gambaran tentang kondisi ekonomi Korea Selatan dan Indonesia setelah terkena dampak dari krisis tersebut.
4. Upaya pemerintah untuk mengatasi krisis di negaranya masing-masing.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan kecepatan dalam menangani krisis.
6. Partisipasi masyarakat di kedua negara dalam menghadapi krisis.

3.4. Mengevaluasi Bukti (Evidensi) yang Ditemukan

Mengevaluasi bukti atau evidensi yang telah ditemukan merupakan langkah selanjutnya bagi peneliti setelah selesai membuat catatan penting mengenai informasi yang didapatkan dari sumber. Tahap evaluasi ini sendiri adalah sebuah proses di mana peneliti menilai dan menelaah sumber-sumber data yang telah dimiliki agar terlihat seberapa besar kebenaran data tersebut. Tahapan ini sangat penting karena berkaitan dengan keabsahan sumber yang peneliti pakai. Selain itu, mengevaluasi semua bukti berarti peneliti tidak melupakan dua sikap seorang peneliti yaitu kritis dan skeptis. Seorang peneliti harus selalu memiliki kedua sikap tadi saat melakukan penelitian.

Sjamsuddin (2012, hlm. 131) mengatakan jika seorang sejarawan (peneliti) telah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut, akan tetapi peneliti harus memfilternya secara kritis. Dua aspek yang dikritik adalah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) suatu sumber sejarah (Hamid dan Majid, 2011, hlm. 47). Evaluasi bukti atau bisa dikatakan sebagai kritik terdiri dari dua jenis, yaitu kritik eksternal dan internal.

3.4.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ditujukan untuk menjawab asli atau tidaknya sebuah sumber sejarah. Uji keaslian tersebut bisa melalui tiga cara, yaitu:

1. Tipologi, adalah penentuan keaslian benda peninggalan sejarah berdasarkan umur benda tersebut. Semakin tua benda itu maka semakin asli, dan pada umumnya semakin sederhana bentuknya maka semakin tua umur bendanya.
2. Stratifikasi. Melalui cara ini, keaslian benda dilihat dari tempat pada lapisan bumi mana benda tersebut ditemukan. Semakin ke

atas maka semakin muda dan sebaliknya, semakin ke bawah maka semakin tua.

3. Kimiawi, yaitu mengukur umur suatu benda berdasarkan unsur-unsur kimia di dalamnya, misalnya unsur kimia C14 atau argon.

Kritik eksternal ini tidak dilakukan oleh peneliti karena sumber yang tidak memerlukan kritik eksternal. Semua sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti adalah sumber tersier, yaitu sumber yang sudah diolah dari sumber primer atau sumber sekunder, dan biasanya berbentuk buku, jurnal, artikel, atau karya ilmiah lainnya. Sumber tersebut pun tidak ditulis pada zamannya yaitu tahun 1997. Oleh karena itu, peneliti hanya akan melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tersebut.

3.4.2. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan setelah sumber-sumber dapat dibuktikan keabsahannya melalui kritik eksternal. Ada pengecualian untuk kasus di mana sumber tidak memerlukan kritik eksternal seperti sumber yang dimiliki peneliti, maka peneliti bisa melangkahi kritik eksternal dan langsung menuju kritik internal, yang tentunya dengan berbagai pertimbangan yang matang. Kritik internal berkaitan dengan

aspek kredibilitas atau tingkat kebenaran informasi dalam suatu sumber sejarah. Menurut Hamid dan Majid (2011, hlm. 48) kritik internal adalah proses penyeleksi informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, apakah dapat dipercaya atau tidak. Sjamsuddin mengemukakan pendapatnya yang tidak jauh berbeda, bahwa setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu (2012, hlm. 143). Peneliti/sejarawan harus bisa menentukan apakah fakta tersebut bisa dipercaya atau tidak.

Kritik internal ini dilakukan oleh peneliti terhadap semua sumber yang didapat. Salah satu aspek yang dikritik oleh peneliti adalah aspek sudut pandang penulis buku sumber. Contohnya, peneliti mendapatkan sumber buku berjudul “Perekonomian Indonesia : dari Orde Lama Hingga Jokowi” yang ditulis oleh Tulus T.H. Tambunan. Ada 3 bab dalam buku ini, bab pertama berjudul Sistem Ekonomi Indonesia, bab kedua berjudul Sejarah Ekonomi Indonesia, dan bab terakhir berjudul Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi. Penulis membandingkan dengan buku “Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah” yang ditulis oleh Prof. Dr. Boediono. Buku ini memberikan garis besar perjalanan perekonomian Indonesia selama lima abad terakhir, sejak Nusantara di masa kolonial Belanda pada abad 17 dan 18, hingga ke masa ketika perekonomian Indonesia mengalami proses konsolidasi dengan ledakan ekspornya pada 2010-2014. Dalam

lintasan sejarah tersebut, sang penulis menyuguhkan ihwal tantangan, dilema, dan dinamika yang dialami perekonomian Indonesia.

Tambunan menggunakan perspektif seorang ilmuwan ekonomi dalam menulis buku tersebut karena selain mengkaji sejarahnya, beliau mengkaji juga mengenai sistem ekonomi Indonesia dan juga pertumbuhan ekonomi serta perubahan struktur ekonomi Indonesia. Sedangkan Boediono melihat benar-benar dari sisi sejarahnya, karena beliau menggunakan metode deskriptif historis dalam pemaparannya. Meskipun begitu, kedua perspektif ini dirasa saling melengkapi satu sama lain. Kekurangan dari buku Tambunan akan ditutupi oleh buku Boediono yang kuat dalam aspek sejarahnya, dan kekurangan dari buku Boediono akan ditutupi oleh buku Tambunan yang akan sangat membantu peneliti memahami sistem perekonomian Indonesia.

Peneliti juga mencoba melihat dari sisi kredibilitas kedua tokoh tadi sebagai seorang penulis. Berikut ini adalah profil singkat dari Tambunan yang dikutip dari www.eurocse.org:

Dr Tulus Tambunan is an expert in International Economics and Development Economics, and is a Professor of Indonesian Economic Studies at the Faculty of Economics, University of Trisakti, Indonesia. Dr Tulus also acts as Director of the Centre for Industry and Small and Medium Enterprise Studies in the same university. His academic work has been mainly in the areas of industrialisation, poverty, international trade, and development of small and medium enterprises.

(Dr Tulus Tambunan adalah seorang ahli Ekonomi Internasional dan Pengembangan Ekonomi, dan seorang

profesor Ekonomi Indonesia di Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti, Indonesia. Ia juga adalah seorang Direktur dari Pusat Pembelajaran Usaha Kecil dan Menengah di universitas yang sama. Karya akademiknya berpusat pada area industrialisasi, kemiskinan, perdagangan internasional, dan pengembangan usaha kecil dan menengah).

Boediono sendiri sudah tidak perlu lagi diragukan kredibilitas dan kontribusinya dalam kancah ekonomi Indonesia. Pasaunya, beliau adalah Menko Perekonomian Kabinet Indonesia Bersatu masa jabatan 2005-2008. Beliau juga pernah menjabat sebagai Gubernur Bank Indonesia pada tahun 2008-2009, dan menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2009-2014. Dari penelusuran peneliti mengenai profil para penulis sumber maka peneliti merasa yakin bahwa kredibilitas dan keabsahan informasi yang ditulis dalam sumber sudah pasti benar dan dapat dipercaya serta dijadikan rujukan dalam karya yang sedang ditulis oleh peneliti.

3.5 Menyusun Hasil Penelitian Secara Sistematis

Peneliti yang telah menyelesaikan proses kritik atau penilaian terhadap semua bukti/evidensi yang ada, kini bisa melanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu menyusun informasi yang didapatkan dari bukti-bukti tadi hingga menjadi sistematis. Proses penyusunan hasil penelitian ini adalah langkah awal dari penulisan sejarah atau biasa disebut Historiografi. Sampai pada tahap ini, peneliti akan mengadakan serialisasi dalam cerita sejarah seperti yang dikemukakan oleh G.J.Renier. Metode serialisasi dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip

yang dianut peneliti. Meskipun demikian, setiap tuntutan sejarah harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kronologi, kausalitas, dan imajinasi (Renier, 1997, hlm. 204).

Proses penyusunan hasil penelitian ini dapat tergantung pada teknik setiap peneliti yang mungkin berbeda-beda. Peneliti memiliki pendapat pribadi bahwa dalam menyusun hasil penelitian, akan lebih mudah jika disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Hal itu akan mempermudah peneliti dalam memutuskan informasi yang telah didapat akan dimasukkan ke dalam rumusan masalah yang mana. Penyusunan hasil penelitian juga berkaitan dengan konsep waktu yang telah dibuat oleh peneliti, oleh karena itu peneliti juga dapat menggunakan konsep waktu sebagai kerangka dalam penyusunan hasil penelitian. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan batasan waktu dari tahun 1997-2001. Peneliti mungkin dapat menggolongkan informasi yang berkaitan dengan tahun 1997, 1998, 1999, 2000, dan 2001, lalu setelah menggolongkan informasi, peneliti dapat menggabungkannya sehingga menjadi sebuah karya sejarah yang runtut dan kronologis.

3.6 Menyajikan Hasil Penelitian

Setelah peneliti selesai menyusun semua hasil penelitian secara sistematis, langkah selanjutnya adalah penulisan sejarah/historiografi. Historiografi berarti menyajikan karya sejarah dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, peneliti akan menyajikan sebuah karya sejarah berbentuk skripsi. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya metode

penelitian sejarah, di mana pada fase ini, seorang sejarawan mencoba menangkap dan memahami *histoire ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya (Abdullah dan Sosromiharjo dalam Hamid dan Majid, 2011, hlm. 53).

Pengertian historiografi menurut Sjamsuddin adalah cara utama dalam memahami sejarah dengan menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan sintesis dari seluruh penelitian yang dilakukan dalam suatu penulisan yang utuh (2007, hlm. 155-156). Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah (Ismaun, 2005, hlm. 28).

Jiwa dari historiografi adalah rekonstruksi yang dibuat oleh peneliti mengenai berbagai fakta yang telah diperoleh dari sumber yang telah dikaji. Rekonstruksi tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah. Rekonstruksi yang baik adalah rekonstruksi yang tampak “hidup” di tengah kehidupan kita. Membuat rekonstruksi terasa “hidup” adalah salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang sejarawan. Karena, ketika sebuah karya sejarah tampak hidup, maka akan muncul sebuah perasaan pada pembaca bahwa dirinya tengah dibawa berkelana melintasi ruang dan waktu. Pembaca juga akan merasakan bahwa dirinya tengah menonton sebuah tayangan bagaikan film yang akan menarik dirinya untuk menyelami lebih dalam sejarah yang tengah dibacanya.

Alasan yang menyebabkan pembaca dapat merasakan masuk ke dalam cerita sejarah adalah karena mereka memiliki imajinasi yang secara otomatis terbangun ketika mereka membaca sesuatu. Imajinasi ini tentu tidak hanya dimiliki oleh pembaca, tetapi imajinasi ini berawal dari penggambaran yang dibuat oleh penulis/peneliti. Penggambaran yang detail dan kronologis akan membuat imajinasi peneliti dapat tertuang dalam karyanya. Selain itu, pemilihan kata atau diksi juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi agar karya sejarah tersebut dapat “hidup”. Terkadang, dalam penulisan sejarah dibutuhkan pilihan kata yang atraktif, estetik, namun tetap efektif untuk membuat pembaca betah dengan karyanya. Karena sejarah adalah ilmu dan juga seni, maka membutuhkan analisis saintifik dan sintesa hasil penelitian yang artistik (Follard dalam Poespoprodjo, 1987, hlm. 19).

Meski karya sejarah harus didukung penggambaran imajinasi yang kuat, namun tidak dapat dilupakan bahwa sejarah berlandaskan fakta, sehingga apa pun hasil imajinasinya, yang paling penting adalah hal itu dibangun atas dasar sumber sejarahnya. Seperti dikatakan oleh Usman dalam Abdurrahman (1999, hlm.68) bahwa keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, didasarkan atas bukti yang terseleksi, cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat. Imajinasi dapat dikatakan sebagai bumbu yang membuat karya sejarah ini lebih sedap untuk ditelan oleh pembaca. Inilah yang menjadi pembeda antara sejarah dengan karya sastra yang fiktif. Eksplanasi dalam karya sejarah memang imajinatif, namun berdasarkan pada fakta yang diperoleh dari sumber-

sumber yang sebelumnya telah melewati berbagai tahapan verifikasi, baik otentitasnya ataupun kredibilitasnya. Sedangkan karya sastra yang fiktif imajinasinya bersifat sangat abstrak dan tidak berdasarkan pada fakta empiris.

Begitu pula halnya dengan karya sejarah yang tengah ditulis oleh peneliti. Karya sejarah yang nantinya akan berbentuk skripsi akan terasa “hidup” ketika dibaca karena menggunakan kata-kata yang akan membawa pembaca ke dalam dunia sejarah, namun tetap berpatokan pada fakta yang ada dan pedoman yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2017. Hasil penelitian akan disajikan dalam lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan latar belakang masalah yang bertujuan untuk memberitahu pada pembaca apa alasan yang dimiliki peneliti untuk menulis skripsi ini. Selain itu, dalam latar belakang juga dikemukakan urgensi atau kepentingan dari penulisan skripsi ini. Setelah itu, ada rumusan masalah, yang terdiri dari empat point. Keempat rumusan masalah tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan yang muncul menyangkut dengan judul skripsi. Peneliti kemudian menyusun pertanyaan-pertanyaan itu agar menjadi rangkaian rumusan masalah yang memiliki korelasi satu sama lain dan terasa kronologis ketika nanti akan dibahas dalam bab IV. Selanjutnya adalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur dalam penulisan skripsi ini.

Bab II adalah mengenai Kajian Pustaka. Sesuai dengan namanya, dalam bab ini peneliti akan mengkaji mengenai beberapa buku sumber yang dianggap menjadi sumber utama dalam penulisan skripsi. Aspek yang akan dikaji dalam setiap buku adalah mengenai isi dari buku tersebut dan bagaimana hubungan buku tersebut dengan topik yang dibahas peneliti. Selain mengkaji buku sumber, dalam bab II peneliti juga akan menelaah beberapa konsep atau teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal itu berguna untuk mempertajam pisau analisis peneliti terhadap topik yang dibahas. Apalagi karena skripsi ini menggunakan pendekatan interdisipliner, maka peneliti menggunakan beberapa konsep dari ilmu sosial lain, khususnya dari ilmu ekonomi. Bab II ini juga akan dilengkapi oleh pemaparan dari penelitian terdahulu yang berkaitan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan topik yang dibahas dalam skripsi ini yaitu mengenai upaya penyelesaian krisis di Korea Selatan dan Indonesia.

Bab III adalah bab yang membahas mengenai Metode Penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan mengemukakan metode yang digunakan dalam penelitian. Karena skripsi ini merupakan karya tulis sejarah, maka sudah pasti metodenya adalah metode penelitian historis, yang menggunakan tahap-tahap seperti memilih topik yang sesuai, mengusut bukti/evidensi yang sesuai dengan topik, membuat catatan penting, mengevaluasi bukti yang telah didapatkan (kritik eksternal dan kritik internal), menyusun hasil-hasil penelitian, dan menyajikan hasil penelitian. Peneliti juga akan membahas mengenai proses panjang untuk

menemukan topik juga berbagai usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sumber. Teknik penulisan dalam skripsi ini disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2017 dan menggunakan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Bab IV merupakan bab yang akan menyajikan pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Pembahasan ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada di rumusan masalah, maka sistematika penyajiannya pun disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat di Bab I. Beberapa rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana latar belakang terjadinya Krisis Ekonomi Asia tahun 1997, bagaimana upaya penyelesaian Krisis Ekonomi Asia 1997 di Korea Selatan, bagaimana upaya penyelesaian Krisis Ekonomi Asia 1997 yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, dan faktor apa sajakah yang menyebabkan adanya perbedaan dalam kecepatan dan keberhasilan kedua negara dalam menghadapi Krisis Ekonomi Asia 1997. Hasil penelitian ini didapat dari proses pencarian sumber, lalu penilaian dan penafsiran untuk selanjutnya dituangkan dengan menggunakan analisis yang dimiliki oleh peneliti.

Bab V adalah bab yang berisi Simpulan dan Rekomendasi. Simpulan yang dimaksud di sini bukanlah rangkuman panjang lebar mengenai hasil penelitian, tetapi pemahaman peneliti terhadap pemecahan masalah yang ada dalam penelitian dan interpretasi mengenai bagaimana hasil penelitian dapat berguna bagi pembaca dari

kalangan manapun, baik pembaca dari civitas akademika maupun umum. Rekomendasi berisi beberapa saran atau usul yang diberikan peneliti pada pembaca, yang umumnya saran tersebut berkaitan dengan penelitian. Misalnya, peneliti memberikan rekomendasi tempat pencarian sumber yang memadai bagi para peneliti lainnya yang meneliti lingkup yang sama, yaitu sejarah ekonomi Korea Selatan dan Indonesia.